

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik ([PPOK) merupakan penyakit Paru yang di tandai dengan obstruksi aliran udara persiten dan progresif akibat respon inflamasi kronik (Yatun, et al., 2016).

Menurut WHO yang di tuangkan dalam panduan Global initiative for *Cronic Obstructivelung Disiase* (GOLD) tahun 2015, Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) atau Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) didefinisikan sebagai suatu penyakit yang bisa dicegah dan diatasi, yang dikarakteristik dengan keterbatasan aliran udara yang menetap yang biasanya bersifat progresif, dan terkait dengan adanya respon inflamasi kronis saluran pernapasan dan paru-paru terhadap gas atau partikel berbahaya (Ikawati, 2016).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 prevelensi PPOK akan meningkat sehingga sebagai penyebab penyakit tersering peringkatnya meningkat dari ke-12 menjadi ke-5 dan sebagai penyebab kematian tersering peringkatnya juga meningkat dari ke-6 menjadi ke-3. Prevelensi PPOK lebih tinggi pada negara-negara dimana merokok merupakan gaya hidup yang menunjukkan bahwa rokok merupakan faktor resiko utama. Kematian akibat PPOK sangat rendah pada pasien 45 tahun, dan meningkat dengan bertambahnya usia (Ikawati, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar didapatkan prevelnsi PPOK di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevelesi terbanyak yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4%, Lampung sebanyak 1,3%. Angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya kematian akibat penyakit PPOK (RISKESDAS, 2018).

Keluhan yang sering dirasakan oleh penderita PPOK dan menyebabkan penderita datang ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan adalah sesak napas. Sesak napas yang dialami oleh penderita PPOK akan memengaruhi setiap aspek kehidupan penderita, diantaranya hubungan dengan keluarga,

aktivitas perawatan diri sehari-hari, dan aktivitas social. Oleh karenanya kualitas hidup PPOK akan menurun (Ritianingsih dan Nurhayati, 2017).

Sesak napas pada pasien PPOK terjadi akibat hiperinflasi dinamik yang bertambah berat dengan peningkatan Respiratory Rate. Hal ini terjadi karena pasien PPOK mengalami kelemahan otot inspirasi dan atau disfungsi otot yang berkontribusi terhadap terjadinya sesak napas (Siska K A, 2019).

Provinsi Lampung jumlah PPOK sebanyak 1,3% (Respiretory Riset Kesehatan Nasional, 2019).

Menurut Laporan Karya Tulis Ilmiah data dari RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2023, Prevalensi kasus PPOK pada bulan januari 2023 sampai Desember 2023 di Wijaya Kusuma berjumlah 167 orang yang meliputi usia 25-44 tahun berjenis kelamin perempuan berjumlah 43 orang, laki-laki 125 orang. Pada usia 45-70 tahun berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang, laki-laki 72 orang. Pada usia diatas 65 tahun berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 orang dan laki-laki 74 orang. Penyebab fenomena terbanyak laki-laki yaitu lingkungan, polusi udara, gaya hidup dan kebiasaan. Berdasarkan data pasien PPOK tersebut maka penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi dengan Masalah Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK di ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.

B. Rumus Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Wijaya KusumaRS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024?

C. Tujuan Penulisan

Memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan dengan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.

1. Tujuan umum

Memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Wijaya KusumaRS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di ruang Wijaya KusumaRS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.
- b. Diketuainya diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.
- c. Diketuainya perencanaan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.
- d. Diketuainya tindakan keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.
- e. Di ketuainya hasil evaluasi keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024

D. Manfaat

1. Teoritis Manfaat

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan penambahan wawasan dalam Menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidak efektifan pola nafas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pelayanan Kesehatan

Sebagai informasi bahan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, dan keterampilan perawat, klien, keluarga pasien dalam meningkatkan pelayanan perawatan pada pasien Penyakit paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidakefektif pola nafas di Ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro Pada Tahun 2024.

b. Manfaat bagi rumah sakit

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit paru Obstruktif Kronik (PPOK) pada Tn. S dan Tn. N N dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

c. Manfaat bagi pasien dan keluarga.

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan bagi pasien dan keluarga pada pasien penyakit paru Obstruktif Kronik (PPOK) pada Tn. S dan Tn. N dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini mencakup asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien PPOK, yang dilakukan di Ruang Wijaya Kusuma RS Mardi Waluyo Metro pada tanggal 02-06 Januari 2024, dengan batasan berupa asuhan keperawatan yang berfokus pada gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi khususnya bersihan jalan napas tidak efektif dengan subyek asuhan pasien yang terdiagnosa Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).